

## BELAJAR BERPIKIR KRITIS BERSAMA SISWA-SISWI SMA BHINNEKA TUNGGAL IKA JAKARTA

Urbanus Ura Weruin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: [urbs.weruin@gmail.com](mailto:urbs.weruin@gmail.com)

### ABSTRACT

*Nowadays, it is increasingly realized that critical thinking skills are the basic capital to develop in science and in life. Minister of Education and Culture Nadiem Makarim on various occasions emphasized the importance of educational institutions, especially primary and secondary education, to improve students' critical thinking skills. Improving critical thinking skills starts with constantly reading whatever they like and learning to understand, analyze, evaluate, and formulate their own ideas. Realizing the importance of critical thinking for its students, SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta collaborated with Urbanus Ura Weruin as the executor. This article is a mandatory outcome of the series of PKM activities. This PKM activity aims to provide an understanding of the meaning, relevance, and critical thinking skills. Critical thinking skills can be improved by applying the 6D method (define, discover, dream, design, deliver, debrief) through zoom meetings. This PKM activity is able to stimulate students' awareness to think critically. As many as 98% of students admit that learning to think critically must start from getting used to reading and understanding the content of the text and then analyzing and assessing the accuracy of the content. As many as 80% of Bhinneka Tunggal Ika High School students agree that our education emphasizes memorization more than understanding and discussing. As many as 96% of respondents agree that the ultimate goal of the educational process is not just to provide so much information to students but to educate students how they should think. This PKM activity at least makes students aware that in order to be successful in learning and in life, critical thinking is very necessary (96%). The students are also determined to always develop a critical attitude, including always trying to find objective truth when dealing with hoax news on social media.*

**Keywords:** *critical thinking, rational, analytical, 6D method*

### ABSTRAK

Dewasa ini, semakin disadari bahwa, kemampuan berpikir kritis merupakan modal dasar untuk berkembang dalam ilmu pengetahuan maupun dalam hidup. Mendikbud Nadiem Makarim dalam berbagai kesempatan menekankan kepentingan lembaga pendidikan terutama pendidikan dasar dan menengah meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dimulai dengan terus-menerus membaca apa pun yang mereka sukai serta belajar memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan gagasan mereka sendiri. Menyadari pentingnya berpikir kritis bagi para siswanya, SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta bekerja sama dengan saya Urbanus Ura Weruin sebagai pelaksana. Artikel ini merupakan luaran wajib dari rangkaian kegiatan PKM tersebut. Kegiatan PKM ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna, relevansi, serta keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) melalui *zoom meeting*. Kegiatan PKM ini mampu menstimulasi kesadaran para siswa untuk berpikir kritis. Sebanyak 98% para siswa mengakui bahwa belajar berpikir kritis harus dimulai dari pembiasaan diri untuk membaca dan memahami isi bacaan dan kemudian menganalisis dan menilai keakuratan isinya. Sebanyak 80% siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika setuju bahwa pendidikan kita lebih banyak menekankan hafalan daripada mengerti dan berdiskusi. Sebanyak 96% responden setuju bahwa tujuan akhir proses pendidikan bukan sekadar memberikan begitu banyak informasi kepada siswa melainkan mendidik siswa bagaimana seharusnya mereka berpikir. Kegiatan PKM ini, paling tidak membuat para siswa sadar bahwa agar berhasil dalam belajar dan dalam hidup, berpikir kritis sangat diperlukan (96%). Para siswa juga bertekad untuk selalu mengembangkan sikap kritis, termasuk selalu berupaya mencari kebenaran yang objektif ketika berhadapan dengan berita *hoax* di media sosial.

**Kata kunci:** berpikir kritis, rasional, analitis, metode 6D

## 1. PENDAHULUAN

Dalam berbagai kesempatan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarin menegaskan bahwa kualitas yang dihasilkan lembaga pendidikan yang



mumpuni perlu memiliki kemampuan berpikir kritis. Karena kemampuan berpikir kritis merupakan modal dasar untuk berhasil dalam studi dan hidup para siswa (Media Indonesia, Rabu 14 Juli 2021). Mendikbud Nadiem mengatakan, "Anak-anak kita harus bisa memahami bukan hanya menghafal, harus bisa mempertanyakan bukan hanya menerima, dan salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan membaca" (Putra, Medcom, Jumat 23 Juli 2021, Chaterine, Kompas.com, 2021). Prioritas pendidikan perlu diberikan untuk meningkatkan sikap berpikir kritis para siswa. Sekolah dan para guru mesti menginjeksi budaya membaca untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa. Salah satu spirit dasar kurikulum Merdeka Belajar adalah menstimulasi kemampuan berpikir kritis (Artika, 2020).

Harus diakui bahwa beberapa sekolah menengah sudah mulai mengadopsi program peningkatan kemampuan dan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum mereka guna membantu siswa mengembangkan dan menerapkan keterampilan berpikir. Tetapi sebagian sekolah belum membekali lulusannya dengan kemampuan berpikir kritis. Termasuk SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Misi dan visi sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang bermutu, mewujudkan para lulusan yang memiliki karakter kritis, rasional, humanitarian, dan egaliter belum sepenuhnya terwujud. Mitra PKM kami, SMA Bhinneka Tunggal Ika – Jakarta, menyadari bahwa para siswa mereka umumnya dalam proses pembelajaran sulit untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mengemukakan pendapat mereka, atau berdialog, berdiskusi atau berdebat. Maka diperlukan stimulasi melalui pelatihan untuk memotivasi mereka sehingga mampu berpikir kritis. Maka melalui PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika, diharapkan para siswa SMA Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadikan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kualitas lulusan mereka. Karena menurut Bernasconi (2008), sebagaimana dikutip Hove (2021), para siswa seharusnya dibekali dengan kemampuan berpikir kritis sebagai *educational foundation* untuk sukses dalam pendidikan maupun dalam dunia kerja (Paul dan Elder, 2008b, 2009a, 2009b). Dalam perubahan tatanan ekonomi global yang cepat, massif, dan kompetitif, kemampuan berpikir kritis juga dibutuhkan agar orang dapat mengambil keputusan, menentukan sikap, menangkap peluang, dan bertindak secara tepat (Mendelman, 2007).

Kegiatan PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika merupakan sesuatu yang penting dan relevan untuk dilakukan. Tidak hanya bahwa banyak penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pelatihan berpikir kritis, melainkan juga bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup dalam era digital ini (Sihotang, 2019; Fisher, 2009). Menurut Wagner (2010), sebagaimana dikutip Zakiah dan Lestari (2019), terdapat tujuh jenis keterampilan hidup yang dibutuhkan di Abad 21, yaitu (1) kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, (2) kolaborasi dan kepemimpinan, (3) ketangkasan dan kemampuan beradaptasi, (4) initiative dan jiwa entrepreneur, (5) kemampuan berkomunikasi efektif baik secara oral maupun tertulis, (6) mampu mengakses dan menganalisis informasi, dan (7) memiliki rasa ingin tahu dan imajinasi. General Hove (2021) dalam *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, juga mengatakan bahwa para siswa sekarang hidup dalam dunia yang sangat paradoksal. Di satu sisi tujuan pendidikan ingin memberi pengetahuan yang pasti. Tetapi di sisi lain para siswa disodori dengan berbagai fakta dan informasi yang tidak akurat. Bagaimana menyikapi situasi ini?

Hove (2021) memberikan jawaban bahwa berpikir kritis merupakan salah satu wadah untuk melatih siswa memahami secara kritis setiap informasi yang ada agar dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Bahkan berpikir kritis tidak hanya penting dan berguna dalam menata pikiran dan pengetahuan melainkan juga kehidupan secara keseluruhan (Hove, 2021). Untuk menghadapi perubahan dalam berbagai berbagai bidang: politik, budaya, teknologi, agama, dan juga ekonomi, berpikir kritis dibutuhkan. Ekonomi global yang membutuhkan inovasi dan kreativitas; politik yang mengaburkan antara kenyataan dan opini, antara fakta dan citra, antara kebebasan dan demokrasi di satu sisi dan tanggung jawab untuk merawat keutuhan sosial; kebudayaan informatif yang merasuk hampir semua bidang kehidupan; bahkan klaim-klaim sepihak atas kebenaran agama; dan sebagainya; semuanya membutuhkan pemikiran kritis sebagai tameng untuk menghadapi berbagai perubahan yang ada (Hove, 2021). Dalam proses membangun pengetahuan jangka panjang, berpikir kritis tidak hanya dibutuhkan melainkan juga merupakan suatu keharusan (Hove, 2021).

Mengingat begitu pentingnya peran keterampilan berpikir kritis bagi keberhasilan studi dan hidup di tengah masyarakat, banyak PKM dan penelitian berpikir kritis sudah dilakukan di tanah air, baik kepada para murid maupun dengan para guru. Wahyudi, Suwatno, dan Santoso (2020) melakukan kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas (SMA Negeri Bandung) dengan hasil masih sangat rendah. Hal yang sama dilakukan oleh Wahyuni, Rahmayanti, dan Ichsan (2021) yang melihat hubungan antara berpikir kritis dan motivasi belajar terhadap hasil belajar para siswa di tengah masa pandemi Covid-19. Arnidha dan Anwar (2021) melakukan PKM untuk membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pelatihan soal-soal berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*). Khalig dkk. (2017) pernah melakukan pelatihan peningkatan daya berpikir kritis matematis dengan menggunakan metode Socrates kontekstual, yakni metode dialogis (tanya jawab) untuk ‘melahirkan’ pengetahuan yang sudah dimiliki oleh para siswa di sekolah Menengah Pertama. Hal yang sama dilakukan oleh Zulaikha dan Setyowati (2021) dalam publikasi mereka tentang “Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis”. Mereka melaporkan bahwa pelatihan tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis para guru yang kemudian diterapkan dalam aktivitas menulis dan dalam mengemukakan pendapat. Pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi para guru juga dilakukan oleh Hindrasti, Sabekti, dan Sarkity (2021). Prihastuti dkk. (2021) juga telah melakukan penelitian dan pelatihan berpikir kritis dengan menggunakan video bagi guru IPA di Bandung. Lasih (2017) melakukan pelatihan berpikir kritis dengan menggunakan televisi sebagai media pembelajaran. Pelatihan berpikir kritis juga sudah dilakukan oleh Lestari (2019), Windarti, Tjandrakirana, dan Widodo (2013), Leiliyanti dkk., (2021). Tentang pentingnya berpikir kritis bagi proses pembelajaran dapat dibaca pada publikasi yang dilakukan oleh Dihadjo, dkk. (2021) dan Nurvitasari (2021).

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan di atas, PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal ini kami selenggarakan. Jelas bahwa kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para guru dan terutama para siswa dengan memperkenalkan bagaimana mempraktikkan cara berpikir kritis mulai dari yang paling sederhana yakni memahami isi bacaan atau informasi secara tepat, memperluas makna

informasi dengan berupaya untuk menangkap asumsi di balik setiap informasi, pernyataan, atau proposisi dengan mencari berbagai pendapat atau argumen yang berkaitan dengan topik tertentu.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

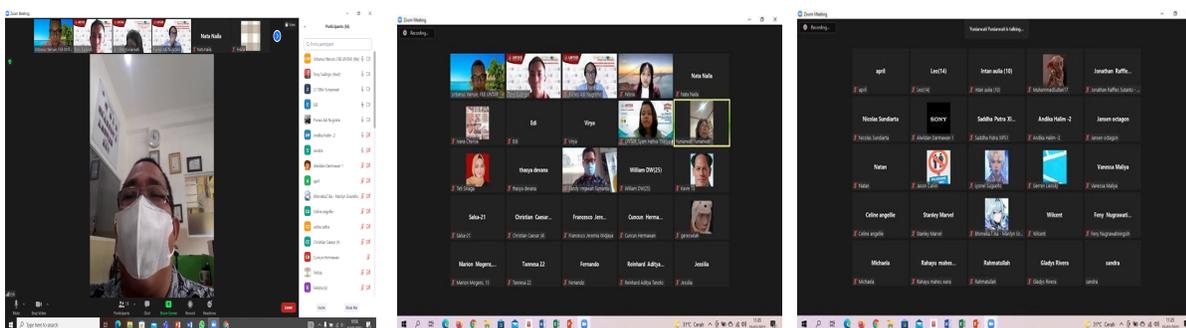
PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta ini dilaksanakan secara *daring* dengan menggunakan *platform zoom meeting*. Proses PKM ini sendiri berlangsung dengan dialog partisipatif antara dosen dan siswa-siswi serta guru-guru yang hadir. Maka pendekatan yang digunakan bukan teoritis melainkan praktis-pragmatis. Yakni secara konkret melatih proses pemahaman dan menstimulasi sikap kritis siswa dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis atas isi teks. Seperti pelatihan lain dalam bidang pendidikan, pada umumnya, proses kegiatan PKM ini berlangsung dalam empat (4) tahap, yakni: 1) perencanaan (*planning*) bersama mitra, 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), 3) observasi (*observe*), dan 4) refleksi (*reflecting*). Tetapi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berpikir kritis adalah metode 6D, yakni dimulai dengan *define* pertanyaan penuntun untuk menemukan makna teks, *discover* makna teks, *dream* untuk mencari penjelasan dan solusi yang lebih luas, sampai dengan *design*, *deliver* dan *debrief* isi teks dalam proses komunikasi (Singh, 2020).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM “Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta” ini, telah dilaksanakan secara *daring* dengan menggunakan *zoom meeting* pada tanggal 15 Februari 2022 lalu dengan jumlah peserta 67 orang, terdiri dari 60-an murid dan sisanya adalah para guru yang ikut mendampingi para murid. Acara dimulai dengan kata sambutan oleh Kepala Sekolah SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta, bapak Edy Fredy S.Ag. Dalam sambutannya bapak Edy Fredy mengingatkan kepada para siswa agar serius mengikuti kegiatan PKM ini karena membekali para siswa dengan kemampuan-kemampuan yang berguna bagi keberhasilan belajar, dunia kerja, dan untuk hidup secara keseluruhan.

### Gambar 1.

Foto kepala sekolah ketika membuka kegiatan PKM dan sebagian peserta yang hadir, diambil 15 Februari 2022

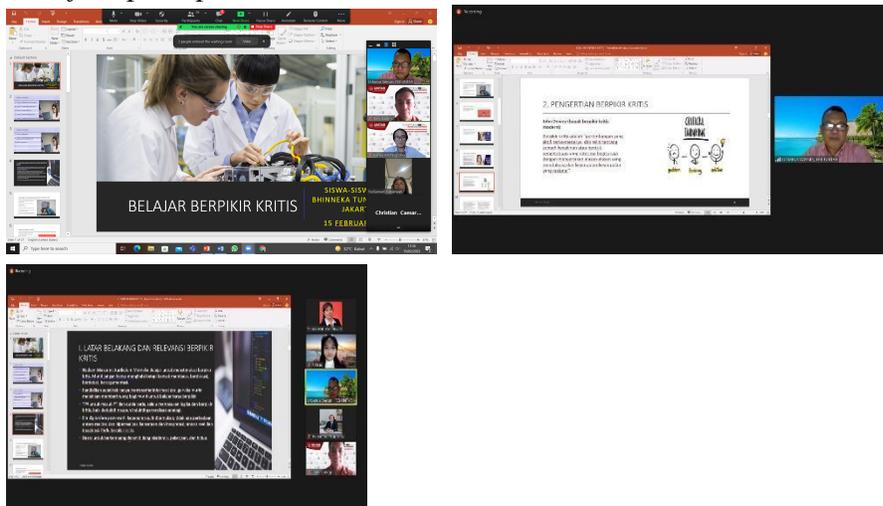


Acara selanjutnya adalah pemaparan materi PKM Belajar Berpikir Kritis. Dimulai dengan uraian tentang definisi berpikir kritis (*critical thinking*) secara umum, definisi berpikir kritis menurut para tokoh berpikir kritis seperti John Dewey, Edward Glaser, Richard Paul dan Linda Elder, serta Robert Ennis. Hove (2018, 2021) misalnya, merumuskan berpikir kritis sebagai proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, khususnya pernyataan-pernyataan atau

proposisi-proposisi yang dianggap benar. Mendelman (2007) mendeskripsikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang bertolak dari pemikiran yang sederhana ke pemikiran yang semakin kompleks. Umumnya orang memahami berpikir kritis atau *critical thinking* sebagai proses berpikir yang mendalam, argumentatif, dan reflektif terhadap apa yang dilakukan atau apa yang dipercayai. Robert Ennis Barry Beyer, merumuskan berpikir kritis sebagai sebuah disiplin berpikir yang dilakukan seseorang untuk menilai validitas sebuah pernyataan, argumen, pendapat, dan sebagainya (Fisher, 2009). Ajay Singh (2020), secara praktis, merumuskan berpikir kritis sebagai metode analisis, menerapkan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh berdasarkan pengalaman, refleksi, atau komunikasi. Sementara John Dewey merumuskan berpikir kritis sebagai “pertimbangan yang aktif, terus-menerus, dan teliti tentang sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional”. Edward Glaser merumuskan berpikir kritis sebagai 1) sikap menanggapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam. Sikap dan kemampuan ini bertujuan untuk membebaskan seseorang dari kebiasaan menerima berbagai informasi atau kesimpulan tanpa mempertanyakannya; 2) pengetahuan akan metode berpikir/bernalarnya dan inkuiri logis; 3) Keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut. Richard W. Paul, mengartikan berpikir kritis sebagai disiplin secara intelektual dimana seseorang secara aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi berbagai informasi yang dikumpulkan atau diambil dari pengalaman, dari pengamatan (observasi), dari refleksi yang dilakukannya, dari penalaran, atau dari komunikasi yang dilakukan (Sihotang, 2019).

## Gambar 2.

Foto-foto pemaparan materi PKM, diambil 15 Februari 2022





Salah satu materi yang juga dibahas dalam PKM ini adalah relevansi berpikir kritis. Bagian ini menjawab pertanyaan mengapa, saat ini, berpikir kritis merupakan kecakapan yang dibutuhkan oleh para siswa dan mahasiswa? Apa relevansinya? Berpikir kritis sangat relevan bagi para siswa karena dapat membuat para siswa: 1) menjadi lebih *open-minded*; 2) mudah menyelesaikan masalah; 3) meminimalkan salah persepsi; 4) mengetahui dan mengasah kemampuan diri; 5) mampu berkomunikasi lebih baik; 6) tidak mudah dimanfaatkan oleh orang lain; 7) membuat siswa merdeka dalam berpikir; 8) menstimulasi rasa ingin tahu; dan 9) meningkatkan literasi (Nurvitasari, 2021). Berpikir kritis merupakan salah satu pintu sukses bagi para siswa yang hidup dalam lingkungan yang terus berubah. Belajar pelajaran inti saja tidak cukup. Tuntutan hidup di abad 21 mensyaratkan berpikir kritis (Hove, 2021). Para siswa mesti tahu *how to learn, how to innovate, and how to use media and technology in a career context* (Pittman, 2010). Dan ini membutuhkan berpikir kritis.

Kemampuan untuk berpikir secara kritis tidak hanya eksklusif bagi mahasiswa, guru, dosen, peneliti, dan ilmuwan lain melainkan berlaku bagi setiap orang. Kemampuan berpikir kritis merupakan *an essential life skill*. Berpikir kritis sebagai cara berpikir (*mode of thinking*) tentang pokok, isi, atau problem apa pun. Seorang yang berpikir kritis selalu ingin memperbaiki kualitas berpikirnya dengan selalu *skillfully analyzing, assessing, and reconstructing it* (Paul & Elder, 2008a). Bagi para siswa dan mahasiswa berpikir kritis penting dalam upaya untuk menghubungkan berbagai pendapat, argument, proposisi, atau kalimat-kalimat dari teks bacaan untuk memahami dan mengungkapkan maknanya secara sistematis dan koheren. Dengan begitu para siswa dan mahasiswa tidak hanya menerima begitu saja apa yang diberikan oleh guru dan dosen melainkan ‘mengembangkan’ disiplin itu sendiri, menghubungkan satu disiplin dengan disiplin lain. Elder and Paul (2008a) percaya bahwa berpikir kritis merupakan kunci bagi para siswa untuk melihat koneksi logis setiap materi yang di diperoleh dalam pengajaran. Membaca dan memahami isi bacaan, serta mampu menulis dan mengutarakan gagasan secara sistematis.

Bagian inti PKM ini ada pada praktik berupa latihan belajar berpikir kritis bersama dengan memahami isi bacaan, informasi, atau peristiwa secara kritis yang dimulai dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya dapat dijawab melalui ‘teks’ tersebut. Latihan semacam ini dimaksudkan untuk mengembangkan sikap-sikap kritis pada diri para siswa-siswi seperti sikap: skeptis, otonom, terbuka, fair, objektif, kritis, kreatif, inovatif, dan mencintai kebenaran. Di samping itu, dalam proses pengembangan sikap kritis, diperlukan watak integritas, rendah hati, keberanian, empati, dan tetap berpegang teguh pada rasionalitas akal budi.

Metode yang digunakan dalam PKM Belajar Berpikir Kritis adalah memahami isi informasi dari bacaan, bahkan pernyataan-pernyataan tertentu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci yang dapat dijawab melalui teks tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan menganalisis dan menilai ide (*start analyzing and assessing ideas*), menghubungkan suatu ide dengan ide dari lain; dan mencermati serta menata ide-ide utama dan ide-ide penjelas, dan kemudian mengevaluasi ide-ide tersebut apakah valid dan logis atau tidak. Tujuan utamanya adalah mendorong para siswa untuk berpikir secara kritis tentang teks yang sedang ditelaah sekaligus menunjukkan kegunaan dan implikasinya. Ajay Singh (2020), menyebut metode ini sebagai 6D yakni *define, discover, dream, desain, deliver dan debrief*. Penggunaan metode ini ternyata sangat tepat dan diinginkan oleh para siswa. 98% para siswa mengakui bahwa belajar berpikir kritis harus dimulai dari pembiasaan diri untuk membaca dan memahami isi teks/bacaan dan kemudian menganalisis dan menilai keakuratan isinya. Hanya 7,7% siswa yang mengakui bahwa mereka sering berdebat dengan guru. Tetapi 57,7% para siswa mengakui bahwa mereka jarang berdebat atau beradu argumen dengan para guru di kelas. Sementara 34,4% mengakui bahwa mereka tidak pernah (tidak sama sekali) berdebat atau beradu argumen dengan guru. Terhadap pernyataan Mendikbud Nadiem Makarim bahwa pendidikan kita lebih banyak menekankan hafalan daripada mengerti dan berdiskusi, 80% siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika menyatakan setuju. Hanya 20% yang menyatakan tidak setuju.

Hasil PKM ini menunjukkan bahwa para murid mampu mengembangkan sikap kritis. Para siswa mampu merumuskan pertanyaan-pertanyaan penuntun untuk memahami isi teks, memahami secara tepat isi teks, mampu menganalisis dan merangkai ide serta dapat mengungkapkan ide yang berasal dari teks secara runtut, sistematis, rasional, serta objektif. Hal ini dibuktikan melalui evaluasi berupa kuesioner yang diedarkan kepada para siswa setelah kegiatan PKM. Berdasarkan kuesioner yang diedarkan dan dikembalikan oleh para siswa, 96% responden setuju bahwa tujuan akhir proses pendidikan bukan sekadar memberikan begitu banyak informasi kepada siswa melainkan mendidik siswa bagaimana seharusnya mereka berpikir. Karena dengan kemampuan berpikir yang mumpuni mereka kemudian dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan yang mereka peroleh di bangku sekolah. Di sini guru benar-benar berperan sebagai fasilitator yang menstimulasi kebiasaan membaca, memahami, dan berpikir sendiri. Tugas guru kelihatannya menjadi lebih mudah karena 88% para siswa mengakui bahwa mereka sering membaca dan belajar bukan karena ada tugas atau ujian melainkan karena sadar bahwa belajar dan membaca mereka anggap penting. Hanya 28% yang mengakui mereka membaca dan belajar karena ada ujian atau tugas yang mau tidak mau harus dikerjakan.

Para siswa-siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika mengakui bahwa ketika mendengarkan materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru di kelas, mereka umumnya selalu mengecek kebenaran setiap informasi yang disampaikan dari buku yang digunakan sebagai acuan (48%). 24% hanya mendengarkan saja. Tetapi yang menjanjikan adalah 16% siswa mengakui selalu bertanya kepada para guru dan hanya 12% yang hanya mencatat saja. Terhadap pertanyaan, 'apakah anda sering bertanya di kelas?', 72% menjawab bahwa mereka jarang mengajukan pertanyaan kepada para guru di kelas. Sementara 28% mengakui bahwa mereka sering bertanya di kelas.



Kegiatan PKM ini, paling tidak membuat para siswa sadar bahwa agar berhasil dalam belajar dan dalam hidup, berpikir kritis sangat diperlukan (96%). Sementara hanya 4% yang menyatakan bahwa berpikir kritis tidak diperlukan. Tetapi 16% responden mengatakan bahwa mereka tidak pernah mendengar tentang berpikir kritis atau *critical thinking*. 84% mengakui bahwa mereka pernah mendengar informasi tentang berpikir kritis.

Tetapi yang menggembirakan adalah bahwa 100% para siswa mengakui bahwa diperlukan sikap kritis dan upaya untuk mencari kebenaran yang objektif ketika berhadapan dengan berita hoax di media sosial agar kita tidak ‘diperdaya’ oleh berita yang tidak tepat. Terhadap pertanyaan tentang sikap kritis mereka terhadap informasi yang berasal dari media sosial, 64% menyatakan bahwa mereka selalu mengecek kebenaran informasi tersebut; 28% bahkan mengakui bahwa mereka tidak mudah percaya dengan apa yang dibaca, 8% menyatakan bahwa mereka tidak peduli dengan kebenaran berita tersebut. Tetapi tidak ada responden yang mengakui bahwa mereka percaya begitu saja tanpa mempertanyakan setiap informasi yang didapat dari media sosial.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM Belajar Berpikir Kritis Bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang makna berpikir kritis, pentingnya berpikir kritis, relevansi berpikir kritis, serta keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode 6D (*define, discover, dream, design, deliver, debrief*) dapat dikatakan berhasil karena mampu menstimulasi kesadaran para siswa untuk berpikir kritis. Melalui kegiatan PKM ini, para siswa bertekad untuk selalu mengembangkan sikap kritis, termasuk selalu berupaya mencari kebenaran yang objektif ketika berhadapan dengan berita hoax di media sosial. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis para siswa perlu dibangun kebiasaan atau tradisi di sekolah yang menyemai sikap kritis siswa, misalnya dengan mengadakan lomba debat atau penulisan artikel populer. Dapat pula dipikirkan untuk melanjutkan proyek ini dengan PKM tentang menganalisis kesalahan logis dalam praktik berpikir.

#### Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktur Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DPPM) Universitas Tarumanagara atas kesempatan dan dukungan dana operasional yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang Belajar Berpikir Kritis bersama Siswa-Siswi SMA Bhinneka Tunggal Ika Jakarta. Terima kasih juga kami ucapkan kepada kepala SMA Bhinneka Tunggal Ika, bapak Edy Fredy, S.Ag. atas kerja sama yang baik ini, semoga dapat dilanjutkan di masa mendatang.

#### REFERENSI

Arnidha; Anwar, Citra Rosalyn. (2020). Membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pelatihan soal-soal berbasis HOTS pada guru-guru di Kabupaten Baru. Dipresentasikan dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat “Peluang dan tantangan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif di era kebiasaan baru” ISBN: 978-623-7496-57-1. Diakses online dari <https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/article/viewFile/18286/9968>

- Artika, I Wayan. (2020). "Pedagogi Kritis Mendikbud. *Bali Post*, 13 Februari 2020. Diakses online dari <https://www.balipost.com/news/2020/02/13/104272/Pedagogi-Kritis-Mendikbud.html>
- Chaterine, Rahel Nada. (2021). "Nadiem: Anak-anak Harus Paham Bukan Hanya Hafal, Pertanyakan Bukan Cuma Terima". Artikel di *Kompas.com*. Diakses dari <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/23/14093651/nadiem-anak-anak-harus-paham-bukan-hanya-hafal-pertanyakan-bukan-cuma-terima>
- Diharjo, Roby Firmantil, Budijanto, dan Utomo, Dwiyono Hari. (2017). "Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik". Prosiding UM Malang. Diakses online dari <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/899>
- Fisher, Alec. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*, diterjemahkan dari judul asli *Critical Thinking An Introduction* oleh Benyamin Hadinata, Jakarta, Erlangga.
- Hindrasti, et.all. (2021). Pelatihan Menyusun Soal Kemampuan Berpikir Kritis Dan Analisis Menggunakan Model RASCH Bagi Guru IPA. 2021. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, e-ISSN 2716-3997 Volume: 2 Nomor: 2 Edisi Juli 2021, diakses online dari <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1066/pdf>
- Hove, Genal. (2021). *Developing Critical Thinking Skills in the High School English Classroom*, tesis master 2011 yang dipublikasikan tahun 2018, diakses online Desember 2021 dari <https://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2011/2011hoveg.pdf>
- Khaliq, Idham; Zahra, Aulia AZ; Safitri, Alsafira. (2016). Upaya Meningkatkan Daya Berpikir Kritis Matematis dengan Metode Socrates Kontekstual, PKM Penelitian, diakses online dari <http://pkm.umj.ac.id/wp-content/uploads/2017/10/PKM-PSH-Upaya-Meningkatkan-Daya-Berpikir-Kritis-Matematis-Dengan-Metode-Socrates-Kontekstual.pdf>
- Lasih, (2017). Pengelolaan Hasil Belajar dan Sikap Kritis Siswa pada Materi Kemerdekaan Mengemukakan Pendapat dengan Berita Televisi sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Manajer Pendidikan*, Volume 11, Nomor 2, Maret 2017, hlm. 145-151. Diakses online dari <https://www.neliti.com/id/publications/270741/pengelolaan-hasil-belajar-dan-sikap-kritis-siswa-pada-materi-kemerdekaan-mengemu>
- Leiliyanti, Eva; Irawan, Ines Nur; Syahputra, Zufrudin. (2021). Pelatihan Membaca Kritis/Literasi Kritis Teks Natatif Guru SMP Pendidikan Penggerak Indonesia Jaya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 5, No. 1, Februari 2021, Hal. 81-95. Diakses online dari <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Lestari, Jeanny Dian Kasih. (2019). Pelatihan Berpikir Kritis dan Kreatif, 15 November. Diakses online dari <http://lp3.um.ac.id/index.php/2019/11/20/pelatihan-berpikir-kritis-dan-kreatif/>
- Media Indonesia, (2021), "Nadiem Minta Guru Berpikir Kritis dan Berani Ambil Risiko", Rabu 14 Juli 2021, diakses online dari <https://mediaindonesia.com/humaniora/418591/nadiem-minta-guru-berpikir-kritis-dan-berani-ambil-risiko>
- Mendelman, L. (2007). Critical thinking and reading. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 51(4), 300-304. Diakses online dari <http://www.reading.org/General/Publications/Journals/jaal.aspx>
- Nurvitasari, Ulfa. (2021). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Skill Berpikir Kritis Siswa. *Republika*, Minggu, 18 Apr 2021. Diakses online dari <https://retizen.republika.co.id/posts/10382/strategi-pembelajaran-untuk-meningkatkan-skill-berpikir-kritis-siswa>



- Paul, R., & Elder, L. (2008a). Critical thinking: the nuts and bolts of education. *Optometric Education*, 33(3), 88-91. Retrieved from <http://www.opted.org/i4a/pages/index.cfm>
- Paul, R., & Elder, L. (2008b). Critical thinking: strategies for improving student learning, part II. *Journal of Developmental Education*, 32(2), 34-35. Retrieved from <http://www.ncde.appstate.edu/publications/jde/>
- Paul, R., & Elder, L. (2009a). Close reading, substantive writing, and critical thinking: foundational skills essential to the educated mind. *Gifted Education International*, 25(3), 286-295. Retrieved from [http://www.gifted-children.com.au/gifted\\_and\\_talented\\_international](http://www.gifted-children.com.au/gifted_and_talented_international)
- Paul, R., & Elder, L. (2009b). Critical thinking: ethical reasoning and fair-minded thinking, part 1. *Journal of Developmental Education*, 33(1), 38-39. Retrieved from <http://www.ncde.appstate.edu/publications/jde/>
- Prihastuti, Indrie; Widodo, Ari, dan Rinadi, Liliarsari. (2021). Belajar Melalui Video untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Guru IPA. *Biosfer, J.Bio. & Pend.Bio. Vol.6, No.1, Juni 2021*, diakses online dari <https://journal.unpas.ac.id/index.php/biosfer/article/view/4210/1802>
- Putra, Ilham Pratama. (2021). "Nadiem: Membaca Dapat Bentuk Pemikiran Kritis Anak, Pendidikan kemampuan literasi Literasi Nadiem Makarim". *Med.com*. 23 Juli 2021, diakses online dari <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/akWx5MdK-nadiem-membaca-dapat-bentuk-pemikiran-kritis-anak>
- Sihotang, Kasdin. (2019). *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta, Kanisius
- Singh, Ajay. (2020). "Develop Critical Thinking Skills In Students". The Asian School, Dehradun, New Delhi, diakses online dari <https://www.theasianschool.net/blog/develop-critical-thinking-skills-in-students/>
- Wahyudi, Maulana; Suwatno, Santoso, Budi. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. Vol. 5 No. 1, January 2020, Hal. 67-82. Diakses online dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/25853/12241>
- Wahyuni, Endah Sri; Rahmayanti, Henita; Ihsan, Ilmi Zajuli. (2021). Hubungan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 10. 120-129. Diakses online dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpensil/article/view/19275/11203>
- Windarti; Tjandrakiran & Widodo. (2013). Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Pada Siswa SMP Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Vol. 3 No. 1 November 2013; diakses online dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpps/article/view/429>
- Zulaikha, Farieda Ilham dan Setyowaty. (2021). Pelatihan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Teknik Debat Bahasa Inggris bagi Guru SMA Bahasa Inggris Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(2), 236-241, diakses online dari <http://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas>